

Fenomena Belief Dilema dan Miskonsepsi Pengikut Buddha dalam Menjalankan Atthasila Saat Sebulan Pendalaman Dhamma

Bumi Horas

bumihoras@gmail.com

Pendidikan Keagamaan Buddha, Institut Nalanda

Abstract

This research was motivated by the decreasing interest of Buddhists at the Sasanadipa Vihara to practice Atthasila during the Month of Dhamma Study leading up to Vesak. The purpose of this study was to analyze the existence of belief dilemma and misconception among followers of the Sasanadipa Makassar Buddhist Temple in carrying out Atthasila, the differences in factors that contribute to belief dilemma and misconception in three age groups of Buddhist followers, what factors can arouse the interest of a small number of followers of the Sasanadipa Makassar Buddhist Temple to practice Atthasila, and what factors trigger most Buddhist followers not to want to practice Atthasila. The implications of this study also explain the methods used to overcome the belief dilemma and misconception of followers of the Sasanadipa Makassar Buddhist Temple in carrying out Atthasila. Researchers use a qualitative descriptive approach, specifically analytical descriptive. The choice of this approach was to obtain a description of "The Phenomenon of Belief Dilemma and Misconceptions of Buddhists in Carrying out Atthasila During a Month of Dhamma Study". This research was conducted at the Sasanadipa Vihara, Makassar. The techniques used to collect data in this research consist of: 1. Observation, 2. Interviews, 3. Documentation. Researchers used three research instrument methods, namely observation, documentation and interviews. The results of this study indicate that: there are still belief dilemmas and misconceptions among followers of the Sasanadipa Buddha Vihara. The triggering factors are different in the 3 age groups of followers of the Sasanadipa Buddha Vihara studied. Each age group faces different challenges: adolescents are more concerned with physiological and social aspects, adults with work and health demands, and the elderly with health and family traditions.

Kata kunci: *Belief Dilemma, Misconceptions, Atthasila*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh semakin sedikitnya minat pengikut Buddha di Vihara Sasanadipa untuk mempraktikkan Atthasila pada saat Sebulan Pendalaman Dhamma menjelang Waisak. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis adanya Belief Dilema dan miskonsepsi pada pengikut Buddha Vihara Sasanadipa Makassar dalam menjalankan Atthasila, adanya perbedaan faktor-faktor yang berkontribusi pada Belief Dilema dan miskonsepsi pada tiga kelompok umur pengikut Buddha, faktor-faktor apa yang dapat menimbulkan ketertarikan sebagian kecil pengikut Buddha Vihara Sasanadipa Makassar untuk mempraktikkan Atthasila, dan faktor-faktor apa yang memicu sebagian besar pengikut Buddha untuk tidak mau mempraktikkan Atthasila. Implikasi penelitian ini juga menjelaskan cara-cara yang digunakan untuk menanggulangi Belief Dilema dan miskonsepsi pengikut Vihara Sasanadipa Makassar dalam menjalankan Atthasila..

Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif tepatnya deskriptif analitik. Pilihan pendekatan ini untuk memperoleh deskripsi "Fenomena Belief Dilema dan Miskonsepsi Pengikut Buddha dalam Menjalankan Atthasila Saat Sebulan Pendalaman Dhamma". Sasaran penelitian ialah pengikut yang berusia remaja (10 sd 19 tahun), dewasa (19 sd 44 tahun) dan lanjut usia (44 tahun keatas). Penelitian ini di lakukan di Vihara Sasanadipa Makassar. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini terdiri dari: 1. Observasi, 2. Wawancara, 3. Dokumentasi. Peneliti menggunakan tiga metode instrumen penelitian yakni observasi, dokumentasi dan wawancara.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : masih terdapat Belief Dilema dan miskonsepsi pada pengikut Buddha Vihara Sasanadipa. Adapun faktor-faktor pemicunya berbeda-beda pada 3 kelompok umur pengikut Buddha

Vihara Sasanadipa yang diteliti. Pada Setiap kelompok usia menghadapi tantangan yang berbeda: remaja lebih pada aspek fisiologis dan sosial, dewasa pada tuntutan pekerjaan dan kesehatan, serta lansia pada kesehatan dan tradisi keluarga.

Kata kunci: Belief Dilema, Miskonsepsi, Atthasila

PENDAHULUAN

Perubahan dalam masyarakat dan budaya memiliki dampak signifikan terhadap kepercayaan beragama, termasuk di kalangan pengikut Buddha, terutama dalam praktik pelatihan Atthasila. Dengan kemajuan teknologi dan penyebaran informasi secara global, pengikut Buddha kini memiliki akses ke berbagai perspektif baru yang dapat mempengaruhi penerapan keyakinan mereka, termasuk dalam mengamalkan Atthasila. Misalnya, pelaksanaan Atthasila yang selama ini dilakukan secara tradisional kini bisa dilakukan secara daring, memungkinkan interaksi antar pengikut yang terpencar jarak dengan bantuan aplikasi digital. Namun, perpindahan penduduk dari desa ke kota juga menghadirkan tantangan, di mana kesibukan di kota besar sering kali mengurangi perhatian terhadap praktik Atthasila yang membutuhkan waktu dan dedikasi (Ratanadhiro, 2017; Wati, Rita setya., 2018).

Di kota-kota besar seperti Makassar, dengan ritme kehidupan yang cepat, banyak remaja dan pemuda yang berhijrah mencari pendidikan tinggi, sering kali mengabaikan kesempatan untuk mendalami praktik Atthasila. Sekolah dan universitas di kota-kota besar jarang menawarkan pendidikan agama Buddha yang memadai, terutama pada tingkat universitas. Keterbatasan ini berpengaruh pada cara pandang pengikut terhadap doktrin Atthasila. Selain itu, waktu makan yang tidak teratur bagi pekerja kantoran maupun wiraswasta juga menjadi hambatan dalam melaksanakan Atthasila. Kehidupan yang pluralistik mendorong dialog antaragama, tetapi juga dapat menyebabkan pergeseran interpretasi dan praktik Atthasila di kalangan pelajar dan pengikut (Mahathera dkk, 2007; Wardani .N & Murtiningsih .S., 2021).

Lingkungan yang kurang mendukung praktik Atthasila, ditambah dengan miskonsepsi dalam pengertian pengikut sendiri, berkontribusi pada berkurangnya minat dalam praktik tersebut (Albastomi, M. hafid., 2018; Aqiilah.I., 2020). Banyak pengikut memilih untuk fokus pada praktik lima sila dan kurang terdorong untuk mengembangkan latihan ke tingkat yang lebih tinggi melalui Atthasila (Sumedha Widyadharma, 1989; Rahardjo, Mudjia, 2023). Situasi ini diperparah oleh adanya acara sosial yang lebih dihargai oleh pengikut, sehingga pelaksanaan Atthasila pada hari yang sama sering kali terabaikan. Hari Raya Waisak, yang diakui sebagai hari libur nasional di Indonesia berdasarkan Keputusan Presiden No.3 tahun 1983, juga menjadi momen di mana banyak pengikut berpartisipasi dalam perayaan daripada melaksanakan Atthasila (Mahathera dkk, 2007; Ariyanto, Dwi., 2020).

Di Makassar, Vihara Sasanadipa merupakan salah satu tempat di mana pelaksanaan Sebulan Pendalaman Dhamma rutin dilakukan sejak tahun 2015. Vihara ini, yang berdiri sejak 12 Oktober 1994, menjadi pusat kegiatan bagi pengikut Buddha yang berasal dari beragam latar belakang masyarakat perkotaan, mayoritas berprofesi sebagai wiraswasta atau karyawan. Selama Sebulan Pendalaman Dhamma, pengikut akan diajarkan sila, baik Pancasila maupun Atthasila (Batchelor, Stephen., 1997). Namun, jumlah pengikut yang memilih Atthasila sering kali jauh lebih sedikit dibanding yang hanya mengamalkan Pancasila, dengan rasio yang bisa mencapai 1 banding 70. Hal ini menunjukkan adanya tantangan dalam motivasi pengikut untuk menerapkan Atthasila pada saat acara yang diadakan (Ratanadhiro, 2017; Nasution (1988).

Dalam konteks praktik keagamaan, pengikut Theravada seharusnya berlatih Atthasila pada penanggalan Uposatha, tetapi kenyataan menunjukkan bahwa pelaksanaan Atthasila cenderung tidak diikuti oleh banyak pengikut (Durkheim, Emile., 1985).

Hal ini menjadi pertanyaan bagi peneliti untuk menyelidiki fenomena "Belief Dilemma" dan miskonsepsi di kalangan pengikut Buddha, khususnya di Vihara Sasanadipa, terkait kurangnya ketertarikan untuk menerapkan Atthasila selama Sebulan Pendalaman Dhamma dan pada hari-hari Uposatha (Mahathera dkk, 2007; Gethin, Rupert. (1998). Padahal, dalam Uposatha Sutta (AN IV.248), Buddha menyanjung setiap orang yang melaksanakan Uposatha-sīla, menekankan pentingnya ajaran ini sebagai panduan menuju kebahagiaan dan pembebasan dari penderitaan (Gombrich, Richard., 2009; Harianto, GP (2021). .

Leon Festinger memperkenalkan "disonansi kognitif," yaitu kecemasan saat individu menemukan informasi yang bertentangan dengan keyakinan mereka, yang dapat menimbulkan ketidakpastian dan kebingungan (Festinger, L. 1957). Individu sering kali merubah sikap atau keyakinan untuk mencapai konsistensi antara keyakinan dan tindakan. Festinger juga menunjukkan bagaimana lingkungan mempengaruhi individu, di mana kebiasaan kelompok bisa memperkuat atau melemahkan keyakinan seseorang. Contohnya, keyakinan pengikut Buddha terhadap Atthasila dapat terpengaruh oleh teman-teman yang tidak melakukannya. Istilah "Belief Dilema" menggambarkan interaksi antara keyakinan, sikap, dan nilai. Rokeach mencatat bahwa elemen-elemen ini saling terkait; perubahan pada salah satu dapat menyebabkan kebingungan. Konflik dapat memicu disonansi kognitif dan menciptakan ketegangan antara keyakinan yang ada dan informasi baru. Perubahan keyakinan dapat melalui refleksi dan diskusi. Tekanan sosial juga memperkuat Belief Dilema, mendorong individu menyesuaikan keyakinan dengan norma kelompok meskipun bertentangan dengan keyakinan pribadi. Wason dan Johnson-Laird (1972) membahas cara menghadapi Belief Dilema melalui pemrosesan informasi dan pengambilan keputusan. Mereka menekankan pentingnya analisis kritis untuk mengevaluasi argumen, membantu individu mengenali ketidakcocokan antara keyakinan dan situasi. Model mental digunakan untuk memahami situasi dan kemungkinan hasil, mendukung individu dalam mempertimbangkan berbagai aspek dilema. Diskusi kelompok terbukti bermanfaat dalam mengatasi perbedaan keyakinan, memberikan perspektif baru untuk menyelesaikan konflik. Namun, informasi yang bertentangan bisa memperumit pemahaman individu dan menimbulkan Belief Dilema, sementara bias kognitif seperti kecenderungan mencari informasi yang mendukung dapat memperparah kebingungan McMahan, David L., 2012).

Miskonsepsi, menurut Wason dan Johnson-Laird (1972), terkait dengan pemikiran manusia dan penanganan informasi. Kesalahan dalam penalaran logis sering mengakibatkan miskonsepsi yang mempengaruhi pemahaman dan kesimpulan. Leon Festinger dalam "A Theory of Cognitive Dissonance" (1957) menyatakan bahwa miskonsepsi muncul saat terdapat ketidaksesuaian antara keyakinan dan tindakan, seperti seseorang yang percaya bahwa praktik tertentu merugikan kesehatan tetapi tetap melakukannya, yang menciptakan disonansi. Milton Rokeach dalam "Beliefs, Attitudes, and Values" (1968) menekankan hubungan antara keyakinan dan nilai. Miskonsepsi dapat terjadi ketika keyakinan bertentangan dengan kenyataan. Perubahan keyakinan sulit karena individu cenderung mempertahankan keyakinan yang ada, yang dapat menyebabkan disonansi. Interaksi sosial dan lingkungan juga sangat memengaruhi; keyakinan yang tidak sesuai kenyataan bisa diperkuat oleh kelompok atau budaya, sehingga menyulitkan penerimaan informasi yang bertentangan. Memahami dampak lingkungan sosial dalam pemrosesan informasi penting untuk mengatasi miskonsepsi.

Atthasila adalah prinsip dalam ajaran Buddha yang terdiri dari delapan pedoman etika untuk mengontrol perilaku dan mengembangkan kualitas spiritual (Widhiastuti, 2022). Istilah "Atthasila" berasal dari bahasa Pali, dengan "Attha" berarti "delapan" dan "sila" berarti "aturan" atau "etika". Pelaksanaan Atthasila umumnya dilakukan pada hari-hari tertentu, seperti Uposatha yang merupakan hari suci dalam tradisi Buddha. Dengan menerapkan prinsip ini, penganut Buddha berusaha mencapai pencerahan dan karakter yang lebih baik. Atthasila mencakup aspek pengendalian diri, disiplin perilaku, dan kesadaran spiritual. Selain sebagai pedoman etika, Atthasila juga merupakan cara untuk mencapai ketenangan batin dan kebahagiaan sejati, serta memperkuat kepercayaan pada ajaran Buddha. Dalam psikologi penalaran, Atthasila mendukung individu untuk mengembangkan pola pikir teratur dan disiplin. Dengan mematuhi norma moral ini, individu belajar mengendalikan dorongan dan membuat pilihan lebih baik, sejalan dengan pandangan para psikolog seperti Rokeach dan Festinger tentang pentingnya keyakinan dan nilai dalam membentuk perilaku.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjudul "Fenomena Belief Dilema dan Miskonsepsi Pengikut Buddha dalam Menerapkan Atthasila di Vihara Sasanadipa Makassar". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, fokus pada keinginan dan kebutuhan individu sebagai indikator penerapan Atthasila dalam kehidupan sehari-hari. Lokasi penelitian di Vihara Sasanadipa, Jalan Sungai Poso No. 47, Makassar, dipilih karena peneliti merupakan Ketua Dayaka Sabha dan telah mengamati fenomena Belief Dilema serta miskonsepsi di kalangan pengikut Buddha saat perayaan Uposatha dan kegiatan bulanan Dhamma (Nyanaponika Thera, 1993). Selain itu, Vihara Sasanadipa adalah pusat kegiatan organisasi Buddhis di bawah Sangha Theravada Indonesia di Kota Makassar dan sekretariat bagi Magabudhi, Wandani, serta Patria. Meskipun ada Vihara lain, Vihara Sasanadipa menonjol sebagai ikon dan Vihara Theravada terbesar, berperan penting dalam penyebaran ajaran Buddhis dan pengembangan Theravada di Kota Makassar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Faktor-Faktor yang Berkontribusi pada Munculnya *Belief Dilema* pada Pengikut Buddha Vihara Sasanadipa Makassar dalam Menerapkan *Atthasila*

Belief Dilema dalam penelitian ini merujuk pada konflik batin pengikut Buddha tentang Atthasila. Meskipun dianggap praktik yang baik dengan manfaat besar, banyak yang mengalami kendala dalam pelaksanaannya sehari-hari, seperti keterbatasan dan rutinitas. Dilema ini muncul karena kebingungan mengenai relevansi praktik tersebut, dengan kedua opsi terasa benar dalam konteks berbeda (Rokeach, M. 1968). Dalam ajaran Buddha, Belief Dilema menunjukkan distorsi keyakinan (*saddhā*) dan cara keyakinan ini berfungsi dalam praktik spiritual. Buddha mengajarkan Amulika Saddha, keyakinan yang tidak berdasar, yang menyebabkan Belief Dilema (Canki Sutta, MN. 95). Fenomena ini terlihat di Vihara Sasanadipa Makassar dari September 2024 hingga Juni 2025. Ada beberapa faktor yang menyebabkan Belief Dilema. Pertama, faktor internal seperti kurangnya pemahaman mendalam tentang Atthasila. Banyak pengikut yang tahu hanya permukaan dan tidak mencari klarifikasi; pemahaman filosofis dan manfaat spiritual mereka minim, jadi keyakinan tidak cukup kuat untuk menghadapi tantangan pelaksanaan.

Oleh karena itu, Akaravati saddha diperlukan. Keyakinan ini tidak hanya emosional tetapi juga rasional, yang membantu pengikut dalam meditasi dan mengembangkan

kebijaksanaan. Keraguan tentang manfaat dan kemampuan diri juga berpengaruh. Menurut Ari Ubeysekara (2016), *saddha* yang tidak diimbangi pemahaman bisa berubah jadi keraguan, dengan sebagian pengikut merasa tidak mampu melaksanakan *Atthasila* secara penuh. Faktor ketiga adalah ketakutan terhadap akibat fisik. *Dhammapada* XV.7 menyoroti pentingnya makanan, karena lapar dapat menghalangi penerimaan *Dhamma*. Kekhawatiran atas kelaparan atau penyakit sering menjadi alasan dilema pengikut. Selain itu, prioritas kebutuhan sehari-hari berperan besar, dengan pekerjaan, sekolah, dan keluarga sering lebih dianggap penting dibandingkan pelaksanaan *Atthasila*. Faktor eksternal juga mempengaruhi *Belief Dilema*. Tekanan sosial, seperti larangan orang tua untuk terlibat dalam praktik Buddha, memperparah kondisi ini. Kurangnya teladan dalam komunitas yang menjalankan *Atthasila* menghambat individu untuk memulai praktik tersebut. Dalam *Anguttara Nikaya* 161, Buddha menekankan jasa orang tua sebagai contoh penting. Distraksi hiburan dan teknologi juga memperkuat dilema antara niat spiritual dan kebiasaan duniawi. Persepsi tradisional dan kultural juga berkontribusi terhadap *Belief Dilema*; banyak pengikut merasa *Atthasila* hanya untuk *Bhikkhu*, menciptakan kebingungan saat tidak melaksanakannya meskipun tahu manfaatnya. Contoh konkret dari *Belief Dilema* ini menunjukkan perlunya klarifikasi dalam praktik keagamaan seiring perubahan waktu dan kondisi sosial.

Analisis Faktor-Faktor yang Berkontribusi pada Munculnya Miskonsepsi pada Pengikut Buddha Vihara Sasanadipa Makassar dalam Menerapkan *Atthasila*

Miskonsepsi dalam konteks *Atthasila* adalah pemahaman yang salah tentang hakikat, tujuan, atau pelaksanaan *Atthasila* itu sendiri. Menurut Rupert Gethin (1998), banyak orang beranggapan bahwa *Atthasila* merupakan sekumpulan larangan yang membatasi kebebasan individu dalam menikmati kebahagiaan duniawi melalui kontak dengan indra. Padahal, tujuan sejati dari *Atthasila* adalah membebaskan individu dari penderitaan dan menciptakan kedamaian batin. Stephen (1997) juga mencatat bahwa beberapa orang memandang pengamalan *Atthasila* sebagai pembatasan terhadap kebebasan pribadi. Namun, pandangan semacam ini kurang tepat, karena praktik *Atthasila* justru dapat memperkuat kebebasan individu dengan mengurangi konflik dan penderitaan di dalam hidup. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan miskonsepsi ini muncul. Pertama, kurangnya edukasi dan informasi yang akurat. Dalam konteks ini, banyak pengikut yang belum mendapatkan penjelasan langsung dari guru atau *Bhikkhu* mengenai manfaat dan tata cara pelaksanaan *Atthasila*. Buddha di dalam *Kalama Sutta* (AN 3.65) menyarankan agar orang tua mengajarkan anak-anak dengan menggunakan pertimbangan logis. Jika orang tua sendiri tidak menerapkan *Atthasila* atau tidak memahami konsepnya, anak-anak yang berusaha untuk mempraktikannya dipastikan akan menghadapi pertanyaan atau keraguan dari orang tua mereka.

Faktor kedua adalah penyebaran informasi yang salah atau simplistik. Banyak orang percaya bahwa inti dari *Atthasila* hanya berkaitan dengan menahan lapar setelah tengah hari, yang mereka anggap identik dengan puasa dan berisiko terhadap kesehatan, seperti penyakit *maag*. Namun, dalam *Uposatha Sutta* (AN. IV.248), Buddha menjelaskan bahwa ada delapan faktor yang mendukung praktik *Uposatha*. Ada juga miskonsepsi yang menyatakan bahwa jika seseorang tidak dapat menjalankan semua sila secara sempurna, maka lebih baik tidak melakukannya sama. Buddha memperingatkan tentang kekakuan dalam mengikuti sila (*Silabataparamasa*) dan menekankan bahwa praktik yang dilakukan, meskipun tidak sempurna, dapat membawa manfaat yang positif bagi perkembangan

mental. Pengaruh budaya dan lingkungan juga berkontribusi terhadap miskonsepsi ini. Lingkungan yang tidak mendukung praktik Atthasila dapat memperkuat pandangan bahwa latihan ini tidak relevan untuk kehidupan modern. Buddha menjelaskan bahwa jika lingkungan tidak mendukung, seseorang mungkin perlu mencari tempat yang lebih kondusif untuk berlatih (Vanapattha Sutta MN 17). Hal ini menunjukkan bahwa praktik Atthasila tetap relevan dan dapat diterapkan dalam konteks kehidupan saat ini. Terakhir, kurangnya teladan dan pengalaman langsung juga menjadi penyebab miskonsepsi. Banyak pengikut yang belum mencoba Atthasila, sehingga mereka mempertahankan pandangan yang keliru tanpa adanya pembuktian empiris. Dalam ajarannya, Buddha menekankan perlunya bergaul dengan orang bijaksana. Namun, jika sulit menemukan teman latihan, lebih baik untuk bersikap mandiri, seperti gajah liar, untuk menghindari pengaruh yang buruk (Upakkilesa Sutta, AN). Dengan demikian, penting untuk meluruskan miskonsepsi mengenai Atthasila dengan memahami tujuan dan manfaat praktis dari latihan ini.

Analisis Perbedaan Tingkatan *Belief Dilema* dan Miskonsepsi Berdasarkan Kategori Usia (Permenkes No. 25 Tahun 2016)

Dalam Dhammapada X.7, terdapat kisah menarik tentang lima ratus wanita dari Savatthi yang berkunjung ke Vihara Pubbarama untuk melaksanakan tekad peraturan moral Uposatha. Vihara tersebut didirikan oleh Visakha, seorang wanita yang terkenal dan dihormati. Ketika melihat kedatangan para wanita, Visakha bertanya kepada setiap kelompok tentang tujuan mereka datang untuk menjalankan kewajiban hari Uposatha. Respon yang mereka berikan bervariasi tergantung pada usia masing-masing. Wanita-wanita yang sudah lanjut usia berharap untuk memperoleh keberuntungan dan kebahagiaan setelah mati, sehingga mereka bisa terlahir kembali sebagai dewa. Di sisi lain, wanita setengah baya berharap agar tidak hidup dalam satu rumah dengan istri lain dari suami tercinta, sedangkan wanita yang baru menikah menginginkan anak pertama laki-laki. Kelompok wanita yang belum menikah memiliki cita-cita untuk memperoleh suami yang baik (Dhammapada X.7). Visakha kemudian membawa mereka menghadap Sang Buddha untuk mendapatkan penjelasan lebih lanjut. Sang Buddha menanggapi beragam jawaban yang diberikan oleh para wanita dengan penjelasan yang mendalam. Ia menjelaskan bahwa kelahiran, ketuaan, dan kematian merupakan siklus yang pasti dialami oleh setiap makhluk. Dalam pandangannya, saat itu, para wanita tersebut belum sepenuhnya mengharapkan pembebasan dari lingkaran samsara, karena mereka masih terikat dengan kehidupan dan segala harapan akan reinkarnasi. Kisah ini menunjukkan bahwa usia memiliki pengaruh terhadap permasalahan dan kepentingan yang berbeda dalam menjalankan ajaran Buddha.

Hal ini mencerminkan fakta bahwa sejak ribuan tahun lalu, pengikut Buddha menghadapi berbagai motivasi dan tantangan dalam upaya menjalankan Atthasila. Dalam penelitian terbaru yang dilakukan, ditemukan perbedaan signifikan dalam motivasi dan tantangan berdasarkan kelompok usia. Kelompok usia 10-19 tahun menghadapi tantangan utama dari pengaruh media sosial dan lingkungan teman sebaya, di mana mereka seringkali menganggap Atthasila hanya sebagai puasa yang berisiko bagi kesehatan. Sementara itu, kelompok usia 19-44 tahun menghadapi masalah yang lebih kompleks, seperti tekanan dari pekerjaan dan rutinitas keluarga yang sering kali mengganggu keyakinan spiritual mereka. Mereka tidak jarang juga merasa bersalah ketika tidak mampu menjalankan Atthasila. Di sisi lain, kelompok lansia, yaitu mereka yang berusia di atas 44 tahun, seringkali berjuang dengan

masalah kesehatan. Mereka harus menyeimbangkan kebutuhan kesehatan dengan rutinitas keluarga dan tradisi, sering kali melakukan modifikasi dalam pelaksanaan Atthasila, dengan asumsi bahwa kegiatan ini tidak cocok untuk kondisi kesehatan tertentu (Fenomena.pdf hal. 188). Kesimpulannya, perbedaan motivasi dan tantangan yang dihadapi oleh setiap kelompok usia menunjukkan kompleksitas dalam pelaksanaan Atthasila. Setiap kelompok melewati proses belajar dan pencarian jati diri seiring dengan perjalanan hidup masing-masing. Hal ini menciptakan kebutuhan untuk pembelajaran lebih lanjut mengenai praktik spiritual yang diajarkan dalam tradisi Buddha.

Analisis Faktor-Faktor yang Menyebabkan Sebagian Besar Pengikut Buddha Tidak Tertarik mempraktikkan Atthasila di Hari-Hari Uposatha dan Faktor-Faktor yang Menyebabkan Sebagian Kecil Pengikut Buddha Tertarik mempraktikkannya

Faktor internal yang memengaruhi praktik Atthasila di kalangan pengikut Buddha di Vihara Sasanadipa Makassar mencakup beberapa aspek yang signifikan. Pertama, rendahnya motivasi dan pemahaman tentang manfaat Atthasila menjadi salah satu penyebab utama. Banyak anggota komunitas yang belum merasakan manfaat secara langsung atau tidak mengetahui keuntungan spiritual maupun fisik dari praktik ini (W13 I11 ON, W10 I5 FG, W3 I7 RY). Dalam Adhipateya Sutta (AN 3.40) dijelaskan bahwa terdapat tiga jenis motivasi yang berperan dalam keberlangsungan praktik moralitas, yaitu motivasi untuk diri sendiri, motivasi duniawi, dan motivasi Dhamma. Mereka yang memiliki motivasi kuat untuk memperoleh manfaat langsung, seperti kestabilan batin dan kebebasan dari penderitaan, cenderung lebih tekun dalam menjalani latihan. Namun, tanpa motivasi tersebut, latihan sila mudah ditinggalkan dan kehilangan makna. Ketakutan akan dampak fisik juga menjadi alasan yang menghambat praktik Atthasila. Banyak pengikut khawatir akan mengalami kelaparan, penyakit maag, atau kesulitan menahan godaan makanan (Ce W9 I9 CSJ, W1 I3 MV, W5 I15 MAG). Dalam Bhaya Bherava Sutta (MN 4), Sang Buddha menggarisbawahi bahwa ketakutan serta kesulitan fisik dalam praktik muncul dari ketidakmurnian pikiran, bukanlah hal yang intrinsik. Oleh karena itu, ketahanan mental sangat diperlukan untuk menghadapi tantangan fisik dan emosional dalam menjalankan praktik ini. Selain itu, pandangan bahwa Atthasila terlalu berat juga menjadi faktor penghambat. Beberapa individu merasa bahwa banyaknya pantangan dalam Atthasila membatasi kebiasaan sehari-hari dan tidak relevan (W11 I8 MY, W10 I5 FG). Melalui Dhammika Sutta, dijelaskan bahwa latihan Atthasila dapat menjadi sarana untuk mengembangkan kebijaksanaan dan meditasi bagi yang telah terlatih, meskipun dapat terasa berat bagi pemula. Faktor eksternal juga memainkan peranan penting dalam praktik Atthasila. Lingkungan yang tidak mendukung, terutama saat bergaul dengan keluarga atau teman yang tidak melaksanakan Atthasila, sering membuat individu merasa tertekan untuk tetap konsisten (W3 I7 RY, W1 I3 MV, W6 I6 MK). Upaddha Sutta (SN 45.2) menunjukkan pentingnya memiliki teman sejati yang mendukung latihan moral. Selain itu, tuntutan pekerjaan dan keluarga juga menjadi kendala, di mana pengikut Buddha harus pintar dalam mengatur waktu dan kondisi agar tetap dapat melaksanakan Atthasila (W10 I5 FG). Kemudahan akses hiburan dan media sosial yang menjadi sumber distraksi bagi pengikut Buddha juga turut mengganggu praktik Atthasila (W2 I16 SS, W5 I15 MAG). Dighajanu Sutta (AN 8.54) menekankan pentingnya "bersosialisasi dengan bijak" dan menghindari kontak yang memperuncing nafsu, yang kini banyak terjadi akibat pengaruh hiburan yang tidak bermanfaat. Kurangnya edukasi dan komunitas juga ikut berkontribusi terhadap praktik Atthasila. Minimnya ceramah dan dukungan dari Bhikkhu, serta ketiadaan komunitas yang mendedikasikan diri untuk praktik,

menyebabkan kesulitan dalam menjalankan Atthasila (W6 I6 MK, W1 I3 MV, W3 I7 RY). Dalam Mitta Sutta (AN 7.35), Buddha menekankan perlunya memiliki guru dan teman yang ideal untuk mendukung latihan. Di sisi lain, terdapat juga faktor-faktor yang menarik sebagian kecil pengikut Buddha untuk tetap menjalankan Atthasila. Penelitian di Vihara Sasanadipa menunjukkan bahwa pemahaman akan relevansi Atthasila dalam kehidupan sehari-hari, sifatnya yang tidak ekstrem, dan fleksibilitas waktu praktik menjadi pendorong bagi mereka (W5 I15 MAG). Beberapa informan menyatakan bahwa Atthasila dapat dipraktikkan kapan saja tanpa harus menunggu hari khusus, sebagaimana dijelaskan dalam Uposatha Sutta. Edukasi melalui khotbah dan ceramah oleh Bhikkhu terbukti efektif dalam meningkatkan minat terhadap Atthasila. Diskusi dan pelatihan dalam komunitas menjadi sama pentingnya, karena memberikan peluang untuk berbagi pengalaman dan dorongan antarpengikut (MAG). Lingkungan komunitas pun mendukung praktik Atthasila, memperkuat motivasi, serta menjadi sumber dukungan sosial. Dengan pemahaman yang jelas tentang manfaat nyata dari Atthasila, ditambah dukungan lingkungan, para pengikut dapat lebih mudah menjaga konsistensi dalam praktiknya. Pembentukan komunitas latihan, pelatihan, dan forum diskusi sangat dianjurkan untuk menciptakan suasana kondusif bagi pertumbuhan spiritual, serta membantu mengatasi berbagai tantangan dalam menjalankan Atthasila. Upaya untuk membangun kesadaran akan manfaat Atthasila menjadi kunci dalam memotivasi individu untuk terus berlatih.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian, ditemukan fenomena Belief Dilema dan miskonsepsi dalam praktik Atthasila di Vihara Sasanadipa Makassar yang memengaruhi minat, motivasi, dan pemahaman umat. Faktor internal dan eksternal berperan signifikan dalam keberlangsungan praktik ini. Upaya diperlukan untuk mengatasi hambatan serta memperkuat motivasi dalam penerapan ajaran. Belief Dilema muncul dari benturan kondisi realitas dengan kendala sehari-hari. Terdapat tiga penyebab utama. Pertama, faktor internal, seperti ketakutan akan akibat fisik (rasa lapar) dan kurangnya pemahaman tentang manfaatnya. Kedua, faktor eksternal, termasuk distraksi media sosial dan kurangnya teladan. Ketiga, persepsi tradisional menganggap Atthasila hanya untuk Bhikkhu, yang mempersulit penerapannya dalam keluarga. Miskonsepsi mengenai Atthasila juga muncul karena kurang edukasi, menyebabkan anggapan bahwa pelaksanaannya harus sempurna atau tidak relevan. Selain itu, kurangnya dukungan keluarga memperburuk situasi ini. Perbedaan tantangan terlihat berdasarkan usia; remaja menghadapi distraksi hiburan, dewasa mengalami tekanan pekerjaan, sedangkan lansia menghadapi masalah kesehatan. Penelitian menunjukkan banyak umat Buddha kurang tertarik mempraktikkan Atthasila, terutama pada hari Uposatha, karena kurangnya motivasi dan pemahaman manfaat. Meski begitu, terdapat minat kecil untuk praktik Atthasila yang dipengaruhi persepsi positif tentang relevansinya di rumah serta dukungan sosial lewat edukasi. Diharapkan, penelitian ini memberikan wawasan tentang tantangan dan peluang praktik Atthasila dan menginspirasi upaya meningkatkan pemahaman serta motivasi umat Buddha.

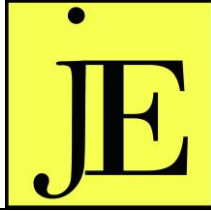
UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis haturkan kepada Sanghyang Adi Buddha atas selesainya penelitian yang berjudul “Fenomena Belief Dilema dan Miskonsepsi Pengikut Buddha dalam Menerapkan Atthasila di Vihara Sasanadipa Makassar” dengan baik. Penulis ingin mengucapkan terima

kasih kepada seluruh umat Buddha di Vihara Sasanadipa, yang berlokasi di Jalan Sungai Poso No. 47, Makassar, atas dukungan dan keterbukaan yang diberikan selama proses penelitian ini. Vihara Sasanadipa dipilih sebagai lokasi penelitian berkat perannya yang krusial sebagai pusat kegiatan organisasi Buddhis di bawah naungan Sangha Theravada Indonesia di Kota Makassar, serta berfungsi sebagai sekretariat bagi Magabudhi, Wandani, dan Patria. Penulis juga menyampaikan penghargaan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Albastomi, M. hafid. (2018). Skripsi. Tradisi Uposatha Atthasila dalam Agama Buddha
- Aqilah.I. (2020). Puasa yang Menajubkan. Jurnal Empati. Vol 9, no 2, 82-108.
- Ariyanto, Dwi. (2020). Analisis Minat Pengikut Buddha dalam Melaksanakan Atthasila pada Sebulan Penghayatan Dhamma di Vihara Viriya Jayaloka, Desa Gembongan, Kecamatan Pongkok, Kabupaten Blitar.
- Batchelor, Stephen. (1997) Buddhism Without Beliefs: A Contemporary Guide to Awakening.
- Durkheim, Emile (1985). *Leçons de Méthode Sociologique*, terj. Prof. Dr. Soerjono Soekanto, SH, MA. "Aturan-Aturan Metode Sosiologi"
- Festinger, L. (1957). *A Theory of Cognitive Dissonance*. Stanford University Press.
- Gethin, Rupert. (1998) *The Foundations of Buddhism*.
- Gombrich, Richard. (2009) *What the Buddha Thought*.
- Hariato, GP (2021). Theology of "Fasting" in the Perspective of Health, Psychology and Spirituality to Improve the Quality of Human Life. *Excelsis Deo: Journal of Theology, Missiology, and Education*, 5(2), 155-170.
- Mahathera, S. P., Mahathera, J., & Saccadhammo, B. (2007). *Kumpulan Ceramah Dhammaclass Masa Vassa Vihara Vidyaloaka*. Yogyakarta: Insight Vidyasena Vidyaloaka.
- McMahan, David L.(2012) *Buddhism in the Modern World*.
- Nasution (1988). *Filsafat dan Paradigma Ilmu Pengetahuan*. PT. Remaja Rosdakarya
- Rahardjo, Mudjia, 2023, *Apa itu Kuasi Kualitatif*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang.
- Ratanadhiro, Bhikkhu. (2017). *Atthasila*. Yogyakarta:Vidyasena Production.
- Rokeach, M. (1968). *Beliefs, Attitudes, and Values: A Theory of Organization and Change*. Jossey-Bass.
- Sumedha Widyadharma. (1989). *Dhammasari*. Jakarta: Yayasan Kathaka Kencana



- Wardani .N & Murtiningsih .S. (2021). Filsafat Pendidikan dalam Uposatha Sila Sebuah Perspektif Pengembangan Karakter Religious. Jurnal Pendidikan, Sains Masyarakat dan Agama.
- Wason, P. C., & Johnson-Laird, P. N. (1972). Psychology of Reasoning: Structure and Content. Psychology Press.
- Wati, Rita setya. (2018). Skripsi. Pengaruh Atthangasila Satu Bulan Menyambut Waisak Terhadap Tingkat Keaktifan Puja Bhakti Pengikut Buddha vihara Bodhi Kalingga Desa Blingoh Senggrong Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara Tahun 2018.
- Widhiastuti. (2022). Skripsi. Studi Deskriptif Pelaksanaan Atthasila Pengikut Buddha di vihara Genta Dharma Prabahasa Desa Pagentan Kecamatan Pagentan Kabupaten Banjarnegara.